

PENILAIAN MOTIF BATIK BUAH KEMANG DAN MONYET SURILI SEBAGAI IDENTITAS PAGUYUBAN MOJANG JAJAKA KABUPATEN BOGOR

Sri Listiani¹, Vera
Utami Gede Putri²,
Ernita Maulida³.

^{1,2,3}Desain Mode,
Fakultas Teknik,
Universitas Negeri
Jakarta

Email:

srilistiani@unj.ac.id

Abstrak.

Penelitian bertujuan untuk menciptakan batik khas Kabupaten Bogor dengan motif kemang dan monyet surili sebagai identitas Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor dengan menggunakan warna-warna identitas Jawa Barat yang berasal dari warna-warna beberapa logo kota dan kabupaten di Jawa barat. Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian membuat lima motif tekstil dengan motif kemang dan monyet surili dengan penerapan warna identitas Jawa Barat. Prosedur pengumpulan data melalui tahap wawancara pada empat orang panelis ahli dalam bidang desain tekstil, seni, dan budayawan. Penilaian motif tekstil dari teori motif dengan aspek pemilihan warna, perulangan motif, proporsi, komposisi dan nilai seni yang terdapat pada batik motif kemang dan monyet surili. Hasil penelitian berupa deskripsi data menunjukkan bahwa dua diantara lima motif batik khas Kabupaten Bogor, yang berfokus pada motif kemang dan monyet surili telah sesuai dengan teori penilaian motif yang dinilai berdasarkan kriteria unsur motif sehingga motif batik ini sudah menunjukkan identitas paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

Kata kunci: Batik Kabupaten Bogor, Buah Kemang, Monyet Surili

Abstract.

The study aims to create a typical batik of Bogor Regency with kemang and surili monkey motifs as the identity of the Paguyuban Mojang Jajaka of Bogor Regency using the colors of West Java identity derived from the colors of several city and district logos in West Java. The research methodology used in this study is a qualitative descriptive method. The study created five textile motifs with kemang and surili monkey motifs with the application of West Java identity colors. The data collection procedure was through an interview stage with four expert panelists in the fields of textile design, art, and cultural figures. Assessment of textile motifs from motif theory with aspects of color selection, motif repetition, proportion, composition and artistic value contained in the kemang and surili monkey motif batik. The results of the study in the form of data descriptions showed that two of the five typical batik motifs of Bogor Regency, which focused on the kemang and surili monkey motifs were in accordance with the motif assessment theory which was assessed based on the criteria of motif elements so that this batik motif already showed the identity of the Mojang Jajaka Paguyuban of Bogor Regency.

Keywords: Bogor Regency Batik, Kemang Fruit, Surili Monkey

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu “warisan budaya Indonesia”, hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi Bangsa Indonesia. Batik Indonesia sudah mendapat pengakuan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization UNESCO sebagai budaya warisan Indonesia dan menjadi fenomena budaya tersendiri. Indonesia akhirnya memperkuat fenomena batik ini dengan menetapkan Hari Batik Nasional yang jatuh pada 2 Oktober. Penentuan Hari Batik ini mengikuti tanggal penetapan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya yang dilakukan oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 (Hasreiza, 2008).

Sesuai arahan Presiden Republik Indonesia agar seluruh lapisan masyarakat Indonesia menggunakan batik pada waktu atau acara tertentu, termasuk juga sebagai salah satu pakaian dinas harian bagi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah. Hal ini akhirnya diperkuat secara formal dalam skala nasional. Pada 4 November 2009, Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2009 Tentang Perubahan Pertama Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 60 Tahun 2007 Tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah. Isinya: menambahkan jenis pakaian kerja dengan batik. Maka dari itu, setelah ditetapkannya kebijakan tersebut maka semakin banyaklah para pengrajin batik yang bermunculan hingga setiap daerah memiliki batik khas sebagai identitas daerahnya sendiri. Contohnya adalah daerah diluar pulau Jawa yaitu Aceh dengan batik Aceh, Batik Cual di Riau, Batik Papua, batik Sasirangan Kalimantan, dan Batik Minahasa. Pada awalnya daerah tersebut tidak memiliki batik namun saat ini batik tersebut sudah menjadi identitas daerah nya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan ahli Sosiologi Hendro Puspito Komunitas merupakan kelompok sosial yang terdiri dari individu- individu dengan berbagai peran dan latar belakang yang mempunyai satu tujuan tertentu. begitupun dengan komunitas atau paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor. Mojang Jajaka merupakan istilah untuk nama duta pariwisata daerah di Jawa Barat yang berbahasa sunda, karena berdasarkan perda no 5 tahun 2003 Jawa Barat memiliki 3 bahasa yaitu Sunda, Betawi melayu, serta Cirebon. Kabupaten Bogor sendiri adalah daerah yang berbahasa sunda. Menurut Ananda Suci Munggaran (2015: 6), pada umumnya Mojang Jajaka (MOKA) memiliki tugas yaitu bertanggung jawab dalam mempromosikan potensi wisata serta kebudayaan di daerahnya masing-masing kepada masyarakat luas, selain itu para MOKA banyak bertugas di acara-acara promosi besar pariwisata daerah yang tingkatnya provinsi, nasional, maupun internasional. Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor belum memiliki identitas sendiri, saat ini kain yang digunakan oleh Mojang Jajaka Kabupaten Bogor masih menggunakan kain identitas paguyuban Mojang Jajaka Jawa Barat yaitu kain motif rereng garutan. Karena motif khas Kabupaten Bogor sudah banyak digunakan oleh masyarakat, sementara belum ada motif yang eksklusif untuk digunakan sebagai identitas Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode deskriptif mempelajari masalah dan tata cara serta situasi tertentu seperti kegiatan, sikap pandangan dan proses yang sedang berlangsung dari kegiatan-kegiatan yang ada pada paguyuban. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi natural setting atau asli dengan menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan wawancara dan pengamatan. Sumber data Penilaian Motif Batik Buah Kemang dan Monyet Surili Sebagai Identitas Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor dengan Teknik Batik Tulis diperoleh dari empat (4) panelis ahli di bidangnya. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur sehingga peneliti sudah menyiapkan instrument wawancara secara tertulis terkait indikator penilaian yang meliputi kaidah khusus dalam membuat desain motif tekstil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat hasil penilaian batik motif kemang dan monyet surili, maka peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan empat panelis diantaranya satu (1) orang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, satu (1) orang Paguyuban Mojang Jajaka Kabupaten Bogor, satu (1) orang dosen desain dan satu (1) orang pakar batik.

Hasil dari wawancara yang didapat adalah berdasarkan penilaian motif (prinsip desain). Dibawah ini merupakan ke lima desain yang diberi penilaian dalam penelitian.

1. Deskripsi Kain Batik Lingkung kerta

Batik Lingkung Kerta ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm. posisi motif yang memanjang, menggunakan warna merah yang berasal dari warna yang terdapat pada logo kota Bogor yang memiliki makna penuh keberanian. Batik lingkung kerta ini menggunakan pola serak searah yang dipadukan dengan pola serak berlawanan yang di setiap motif dibatasi dengan kujang. Menggunakan ragam ornament geometris dan ornament organis tumbuhtumbuhan serta menggunakan pengulangan pola dimana-mana yaitu pengulangan suatu bentuk pola desain satu atau lebih untuk menutup atau mengisi sebuah permukaan agar terlihat seragam.



Gambar 4.1 motif tekstil (1) Lingkung Kerta

2. Deskripsi Kain Batik Mukti

Batik mukti ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm dibuat dengan posisi memanjang. Batik mukti menggunakan warna identitas kabupaten Ciamis yaitu ungu yang memiliki makna kekayaan budhi. Batik mukti ini menggunakan ornament geometris meander atau hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku serta menggunakan pengulangan motif jenis Pengulangan formal, yaitu pengulangan dua bentuk desain yang sisinya sama dan serupa.

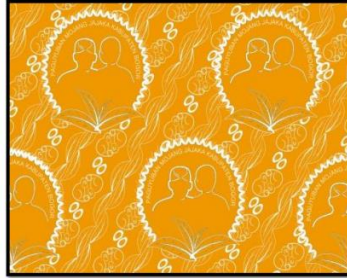


Gambar 4.2 motif tekstil (2) Mukti

3. Deskripsi Kain Batik Drebya

Batik drebya ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm dibuat dengan posisi melebar. Batik drebya menggunakan warna identitas kabupaten Cimahi yaitu jingga yang memiliki makna semangat yang tiada henti. Batik drebya ini menggunakan ornament

geometris lereng serta menggunakan pengulangan motif jenis Pengulangan linier, yaitu pengulangan suatu bentuk desain yang pasti dari garis.



Gambar 4.3 motif tekstil (3) Dreebya

4. Deskripsi Kain Batik Bujangga

Batik bujangga ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm dibuat dengan posisi melebar. Batik bujangga menggunakan warna identitas kota Depok yaitu biru keunguan yang memiliki makna keluasan wawasan dan kejernihan pikiran. Batik bujangga ini menggunakan ornament geometris lereng serta menggunakan pengulangan motif jenis Pengulangan linier, yaitu pengulangan suatu bentuk desain yang pasti dari garis.



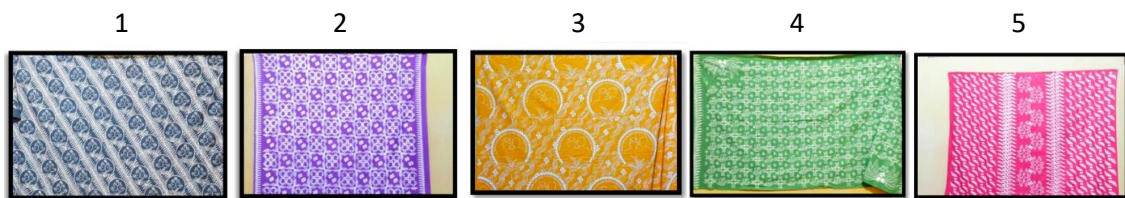
Gambar 4.4 motif tekstil (4) Bujangga

5. Deskripsi Kain Batik Hurip

Batik hurip ini menggunakan kain dengan panjang 200 cm dan lebar 150 cm dibuat dengan posisi memanjang. Batik mukti menggunakan warna identitas provinsi Jawa Barat yaitu hijau kebiruan yang memiliki makna kesuburan dan kemakmuran. Batik hurip ini menggunakan ornament geometris meander atau hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku serta menggunakan pengulangan motif jenis pengulangan pola dimana-mana yaitu pengulangan suatu bentuk pola desain satu atau lebih untuk menutup atau mengisi sebuah permukaan agar terlihat seragam.



Gambar 4.5 motif tekstil (5) Hurip



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada empat panelis ahli mengenai motif tekstil yang dihasilkan menggunakan motif buah kemang dan monyet surili yang dilihat berdasarkan teori keahlian yang harus dimiliki dalam membuat motif desain menurut Carol Joyce (1997) dan teori kaidah khusus dalam membuat desain motif tekstil menurut Hery Suhaersono (2006).

Dari kelima desain diatas, pemilihan warna sudah cukup sesuai dengan inspirasi warna-warna budaya Jawa Barat sedangkan dilihat dari segi usia 2 desain yaitu desain 5 dan 1 masih belum sesuai, karena masih memberikan kesan lebih tua dari usia remaja. Sementara desain 2,3,4 sudah sesuai dengan usia remaja. Pada aspek pengulangan motif dari kelima desain motif yang perulangannya tepat yaitu desain 4, karena dari segi jarak dan konsistensi ukuran motif ketika dijadikan aplikasi langsung menjadi kain sesuai proporsinya untuk digunakan sedangkan empat yang lain jaraknya masih belum konsisten dan motifnya ada yang terlalu besar dan terlalu kecil. Aspek proporsi desain nomor 3 dianggap belum sesuai karena ukuran dari setiap motif masih tidak konsisten. Sedangkan desain yang dianggap sudah proporsional yaitu desain nomor 4 karena ukuran setiap motif sudah seimbang. Aspek komposisi, desain 4 yang dianggap komposisinya sudah tepat karena sudah cukup menggambarkan identitas Kabupaten Bogor yang dapat dilihat jelas dari setiap motifnya. Aspek nilai seni dari kelima desain, desain 1 dan 4 yang dianggap memiliki nilai seni karena terdapat salah satu motif yaitu kujang yang merepresentasikan motif batik klasik yaitu parang.

KESIMPULAN

Batik sunda merupakan batik yang motifnya dinamis, selain itu batik sunda juga memiliki ciri khas dari warna. Warna yang terdapat pada batik sunda merupakan warna-warna yang intensitas kecerahannya kuat contohnya seperti warna koneng umyang, beureum euceuy, kayas, dan bulao caang. Selain warna-warna terang batik sunda juga identik dengan warna gelap pekat seperti warna hideung cemani dan lestreng. Warna-warna tersebut menggambarkan kegenitan dari sunda, karena Mojang Jajaka Kabupaten Bogor juga merupakan kebudayaan sunda maka batik motif buah kemang dan monyet surili dapat dikatakan juga batik sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M, Djelantik. (2004). Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: MSPI dan Arti.
- D, Sulasmi. (2002). Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya Ed. Ke-2. Bandung: Penerbit ITB
- Doriza, Shinta dan Maulida, Ernita. (2009). Penelitian Pendidikan. Jakarta: Ulinnuha.
- Gardjito Murdijati. (2015). Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona. Jakarta: Kaki Langit.
- Joyce, Carol. (1997). Textile Design. New York: Watson: Dover Publications.
- Karmila, Mila. (2010). Ragam Kain Tradisional Nusantara. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Karmila, Mila dan Marlina. (2011). Kriya Tekstil, Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Kusrianto, Adi (2014). Batik Filososfi, Motif, dan Kegunaan. Jakarta: Andi Publisher.
- Musman, Asti dan Arini, Ambar (2011). Batik Warisan Adiluhung Nusantara. Jakarta: Andi Publisher.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta
- Tresnadi, C., & Sachari, A. (2015). Identification of values of ornaments in Indonesian batik in visual content of Nitiki game. *Journal of Arts and Humanities*, 4(8), 25-39.